

TIGA PENDEKATAN ESTETIKA DAN MORAL ETIK: PROYEKSI INTERPRETASI IKONOGRAFIS RELIEF YEH PULU

Dr. I Wayan ‘Kun’ Adnyana
Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar
santir.jiwa@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan penelitian terapan bertujuan untuk menemukan konsep estetika yang dijadikan basis penciptaan seni lukis kontemporer. Keberadaan relief Yeh Pulu belum banyak dieksplorasi berdasar kajian visual, oleh karena itu kajian ini menggunakan teori ikonologi Panofsky. Interpretasi ikonografis (ikonologi) menemukan konsep metafora dengan tiga pendekatan estetika (pembingkai ulang (*reframing*), perombakan (*recasting*), dan pemindahan ke ruang atau lokus global kontemporer (*globalizing*). Konsep estetika ini bahkan dapat disebut sebagai hasil dari interpretasi pasca-ikonografis, karena pemaknaan disusun berdasarkan relasi makna intrinsik dan ekstrinsik. Setiap adegan/plot merupakan metafora visual yang tersusun atas kesatuan unsur simbol, motif, dan alegori. Kesatuan ketiga pendekatan estetika tersebut menunjuk prinsip keutuhan yang mengandung moral etik: karakter kerja keras, pengorbanan, dan kemuliaan dalam bingkai multinarasi roman kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa. **Kata kunci:** relief Yeh Pulu, interpretasi ikonografi, pembingkai, perombakan, pemindahlokasian, dan moral etik

PENDAHULUAN

Pada tiga tahun pelaksanaan penelitian terapan untuk mengkaji subjek ikonografi kepahlawanan relief Yeh Pulu, telah menghasilkan konsep-konsep estetika. Konsep estetika ini kemudian dijadikan basis penciptaan seni lukis kontemporer di setiap tahun. Penelitian terapan dilakukan memang untuk menemukan konsep, yang kemudian diacu sebagai basis penciptaan seni lukis kontemporer.

Relief Yeh Pulu yang berlokasi di Desa Bedulu, Gianyar, sebagai artefak seni memiliki makna strategis dan monumental. Arkeolog Kempers memuat tentang relief ini pada dua buku yang ia susun, yakni *Ancient Indonesian Art* (1959), dan *Monumental Bali* (1978). Wacana atau pemaknaan yang diterbitkan Kempers di kedua buku itu jelas menunjukkan bahwa relief Yeh Pulu memiliki nilai yang sama penting dengan artefak arkeologis yang lain, seperti candi Prambanan, dan juga candi Borobudur.

Mencermati uraian atau deskripsi yang dikembangkan Kempers, rupanya banyak inkonsistensi, untuk tidak menyebut sebagai bentuk keraguan, dalam membaca detail relief yang dimaksud. Inkonsistensi tersebut di antaranya: menyebut adegan berburu macan, seperti ditulis pada *Ancient Indonesian Art* (1959), berubah menjadi pertarungan dengan beruang (menunjuk pada beruang Jambawat) dipetik dari kisah kepahlawanan Krisna, seperti ditulis pada *Monumental Bali* (1978). Kemudian penyebutan relief Yeh Pulu sebagai ‘relief wayang’ (1979: 134-139).

Studi visual dengan menggunakan teori ikonologi Panofsky, yang telah dilakukan penulis dalam tiga tahun terakhir (2017-2019) jelas menunjuk pada temuan-temuan yang berbeda dari deskripsi yang dituliskan Kempers tersebut. Seperti, penyebutan ‘relief wayang’ boleh jadi itu sangat keliru kalau merujuk pada pola stilistik wayang Kamasan. Karakter figurasi relief Yeh Pulu cenderung naturalistik, anatomi tubuh dan proporsi mendekati atletis. Figur wayang cenderung ornamentik, dan terasa kurang ideal kalau mesti memerankan adegan berburu (...)(Adnyana, 2017: 33). Kesan bahwa relief Yeh Pulu itu naturalistik juga dituliskan Ramseyer, dengan menyebut, bahwa penunggang kuda dengan rambut sebahu itu memacu kudanya dengan tanpa pelana (2002: 45), menunjuk pada penggambaran sosok lelaki yang tangguh, karena memacu kuda dengan tanpa pelana dan juga alas kaki.

Berangkat dari pemahaman bahwa relief Yeh Pulu memiliki posisi strategis dalam konteks sejarah arkeologis Indonesia, kemudian pada beberapa pembacaan masih terjadi kesenjangan antara pemaknaan dan analisis formal, maka diperlukan proses kajian mendalam. Hal itu dilakukan untuk mengetahui dan memahami konteks kesejarahan, artistik pahatan, konsep narasi, berikut temuan konstruksi makna. Penelitian yang telah dilakukan selama tiga tahun (2017-2019) ini telah menemukan konsep-konsep penciptaan seni lukis kontemporer di setiap tahun.

Pada 2017 menemukan konsep kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa, kemudian ini dijadikan landasan penciptaan seni lukis kontemporer berseri ‘Citra Yuga’. Kemudian, pada 2018, menemukan konsep multinarasi kepahlwananan sehari- hari, menjadi basis penciptaan seri ‘Titi Wangsa/*Inside The Hero*’. Tahun ketiga 2019 ini dilakukan penelitian lanjutan yang penekanannya pada interpretasi ikonografi, dan juga pasca-ikonografi.

METODE

Penelitian terapan yang dilakukan untuk menemukan konsep penciptaan seni, memakai kredo *Arts-Based Research (ABR)*, yang dipergunakan khusus untuk riset yang bertujuan untuk mendeskripsi, eksplorasi, dan penemuan (Leavy, 2015: 21). Konsep ARB ini sejalan dengan teori Ikonologi Panofsky (1971: 14), yang mensyaratkan analisis dilakukan melalui tiga tahap (*act of interpretation*) yakni: deskripsi pra-ikonografi menunjuk pada analisis formal; analisis ikonografis mengesplorasi tentang narasi; interpretasi ikonografis (ikonologi) menemukan makna intrinsik. Pada tahap interpretasi ikonografis (ikonologi) merupakan menginvestigasi makna dari motif, simbol, dan alegori atas konteks budaya yang melekat pada objek analisis (D’Alleva, 2005).

Memadukan ABR dengan teori ikonologi Panofsky, bertujuan mengarahkan penelitian terapan ini untuk menghasilkan temuan konsep penciptaan seni yang relevan dan kontekstual. Karena konsep tersebut akan dijadikan landasan penciptaan seni lukis kontemporer, yang lebih bervisi pada eksplorasi dan temuan artistik baru.

TEKNIK ARTISTIK DAN KONSEP MULTINARASI

Penelitian terapan yang dilakukan pada dua tahun terakhir telah menemukan konsep- konsep penciptaan yang kemudian dijadikan tumpuan dalam penciptaan seni

lukis kontemporer. Konsep-konsep yang dimaksud menjadi muara dari bekerjanya landasan teori atas subjek kajian, dari deskripsi formal pra-ikonografi, kemudian analisis ikonografi.

Deskripsi formal tekanan pada penelitian 2017, yakni tahap pra-ikonografi menghasilkan pembacaan atas fakta permukaan terkait subjek pahatan relief Yeh Pulu. Fakta permukaan yang dimaksud, yakni uraian terkait keseluruhan kondisi- kondisi faktual dari objek kajian, seperti ukuran, material, teknik pahat, dan identifikasi subjek pahatan.

Relief Yeh Pulu berukuran panjang 26 meter, membentang dari arah utara ke selatan. Tinggi permukaan relief rata-rata 2 meter. Setelah deret pahatan figur, diakhiri dengan dua ruang ceruk pertapaan. Teknik pahat yang dipakai yakni dengan memahat langsung pada permukaan tebing batu (*rock cut*) tersebut. Teknik pahat seperti ini identik dengan teknik yang dipakai dalam memahat candi tebing Gunung Kawi. Kemiripan yang sama juga menyangkut lokasi dari kedua situs ini, yakni berada pada garis bentangan sungai. Selain juga keduanya dilengkapi dengan ruang-ruang ceruk pertapaan. Hal ini menunjuk pada konteks sejarah arkeologis, yang mana kedua artefak tersebut ditatah pada jaman yang sama.

Identifikasi gaya figurasi juga dijamah pada tahap analisis pra-ikonografi ini, yakni dengan menyebut gaya figurasi yang cenderung naturalistik, bukan seperti wayang yang pipih. Karakter naturalistik itu tergambar dari proporsi figur, karakter gerak, dan lain-lain sampai pada penggambaran binatang, dan sulur-sulur tumbuhan. Walau karakter pahatan tidak menghasilkan permukaan relief yang halus, sebagaimana permukaan relief candi Prambanan atau Borobudur di Jawa Tengah, namun kesan naturalistik sangat nyata. Artinya, keseluruhan figurasi menunjuk pada citra nyata dunia sehari-hari.

Tahap deskripsi formal ini menemukan konsep kepahlawanan dunia sehari-hari, yang penekanannya pada temuan teknik seni lukis yang relevan dengan karakter permukaan relief Yeh Pulu. Maka dirumuskan lima pendekatan teknik artistik, yaitu: teknik garis (*drawing*), teknik pemotongan objek gambar (*cutting*), teknik memecah objek gambar (*smashing*), teknik warna (*coloring*), dan teknik memilih subjek/objek perhatian (*highlighting*) (Adnyana, 2017: 12).

Temuan konsep kepahlawanan dunia sehari-hari, semakin dimatangkan melalui tahap analisis ikonografi, yang menyentuh pada telisik sistem narasi dari relief Yeh Pulu. Secara garis besar adegan pada relief ini terbagi dalam dua ruang narasi, yakni interior dan eksterior (Adnyana, Rai Remawa, dan Indiana Sari, 2018: 251). Adegan interior tepat berada di sisi bagian utara, yakni dimulai dengan adegan seorang lelaki memberi salam, lelaki penjual tuak, seorang putri, perempuan (nenek) yang mendongak dari balik pintu, pendeta cebol, lelaki pembawa pacul, dua perempuan yang sedang menunggu seorang petapa (bermuka raksasa). Adegan pada ruang eksterior, diawali dengan seorang lelaki mengendarai kuda, tiga pemburu macan, pesta minum teh, dua pemburu menjinjing hasil buruan berupa babi hutan, adegan seorang perempuan menjambak ekor kuda yang dikendarai seorang lelaki, kemudian diakhiri dengan pahatan figur Ganesha. Sebelum kemudian menuju dua bilik ceruk pertapaan.

Mencermati adegan/plot yang dimaksud jelas menunjuk pada adegan yang berhubungan dengan narasi kepahlawanan sehari-hari, yakni beragam kisah praktik hidup, dari berderet adegan tunggal pada ruang interior, sampai dengan adegan bergrup/kelompok pada ruang eksterior. Antar adegan/plot sesungguhnya dapat berdiri sendiri. Artinya, keseluruhan adegan tidak mesti dirajut seolah saling menjelaskan. Sehingga pandangan bahwa relief Yeh Pulu bernarasi tunggal yakni tentang kepahlawanan Krisna (Kempers, 1978: 136-138), terasa kurang tepat. Selain karakter Krisna (merujuk atribut Krisna sesuai pada stilistik wayang Kamasan) sama sekali tidak dapat diidentifikasi dari figur relief yang ada, justru lebih banyak yang muncul adalah citra orang-orang jelata.

Analisis ikonografi semakin menguatkan temuan tahap pra-ikonografi, dengan meramunya menjadi konsep multinarasi kepahlawanan sehari-hari dari orang-orang biasa. Konsep ini kemudian meramu dua pendekatan artistik baru untuk melengkapi lima pendekatan teknik yang ditemukan tahun sebelumnya, yaitu: pendekatan dekonstruksi (disposisi atau perombakan tema) dan menyusun lapis-lapis warna untuk kesan ruang imajiner (*layering*) (Adnyana, 2018: 59). Dekonstruksi dan *layering* itu merupakan pendekatan untuk membangun kesan multinarasi, karena pada setiap karya seni lukis mengungkap lapis-lapis narasi.

METAFORA KEPAHLAWANAN

Penelitian terapan tahun ketiga (2019) ini tekanannya pada tahap interpretasi ikonografis (ikonologi). Tahap interpretasi ikonografis, atau disebut tahap ikonologis dilakukan untuk menginvestigasi makna atas motif, simbol, dan alegori atas konteks budaya yang melekat pada objek analisis (D'Alleva, 2005). Interpretasi dibangun atas konteks-konteks yang melekat pada subjek kajian, yakni hal intrinsik dari relief Yeh Pulu.

Interpretasi atas alegori, telah dilakukan pada tahap analisis ikonografis tadi, yakni menelisik sistem narasi. Sementara interpretasi atas motif dan simbol menunjuk pada interpretasi atas kebentukan yang unik, yang mempersonifikasikan makna-makna khusus. Motif, simbol, dan alegori/narasi memang tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya membentuk sebetuk metafora (Adnyana, Remawa dan Sari, 2019: 224). Metafora secara teoritik berarti kiasan yang merupakan kombinasi dari rakitan yang serupa/mirip (Jakobson dalam Surette, 1987: 570).

Berangkat dari pengertian ini, interpretasi diarahkan pada setiap keutuhan sebuah adegan/plot, hal ini berangkat dari temuan konsep multinarasi. Artinya pula, pada relief Yeh Pulu terdapat multimetafora, karena setiap adegan/plot merupakan kiasan yang tersusun dari unsur yang mirip/serupa.

Semisal, adegan 'berburu macan' adalah metafora tentang riwayat kepahlawanan yang menunjuk posisi sentral manusia sebagai pusat kebudayaan dan politik. Begitu juga dengan adegan tunggal seperti 'penjual tuak', sosok lelaki pengusung dua bejana ini identik dengan citra kerja keras, dan daya tahap hidup yang lentur.

Metafora karena sifatnya adalah entitas yang terhubung oleh kemiripan motif dan simbol dalam sebuah bingkai narasi, maka dapat disebut metafora juga merupakan hasil

dari interpretasi makna intrinsik. Bahwa temuan ‘dekonstruksi’ sebagai pendekatan artistik, yang merombak sistem kemultinarasian yang semata bersifat intrinsik, sesungguhnya bibit-bibit interpretasi yang bersifat ramuan antara intrinsik dan ekstrinsik sudah mulai gejalanya. Maka penelitian terapan atas ikonografi kepahlawanan relief Yeh Pulu mesti menyentuh ke soal pasca-interpretasi ikonografis, untuk memungkinkan adanya tafsir ulang-alik intrinsik-ekstrinsik.

PASCA IKONOLOGI

Praktik interpretasi pasca-interpretasi ikonografis (baca: pasca-ikonologi) merupakan cara pembacaan yang ulang-alik antara pemaknaan berbasis tafsir intrinsik dan ekstrinsik. Pola tafsir seperti ini, sesungguhnya gejalanya muncul tanpa disadari, yakni berangkat dari temuan pendekatan artistik berupa ‘dekonstruksi’, yang memungkinkan adanya perombakan tematik atas sistem multinarasi yang ada. Dekonstruksi mengandung anasir perombakan. Namun perombakan di sini masih terlihat ragu-ragu, atau kuasi-dekonstruksi.

Maka dibutuhkan pendekatan tafsir yang melampaui interpretasi yang bersifat intrinsik semata. Hal inilah yang dipahami sebagai pendekatan pasca-ikonologi, yakni metode tafsir yang menghubungkan-sambungkan antara pemaknaan bersifat intrinsik dengan ekstrinsik.

Interpretasi pasca-ikonologi menempatkan tafsir tidak terikat pada konteks internal objek kajian. Justru yang dipentingkan adalah keluasan referensial untuk menunjang rumusan pemaknaan. Keluasan ini penting, mengingat yang disasar dari temuan konsep nantinya sepenuhnya akan dijadikan landasan penciptaan karya seni lukis kontemporer. Sehingga makna konseptual mesti memancing inspirasi untuk pengembangan pendekatan estetika seni rupa (seni lukis).

Praktik interpretasi pasca-ikonologi telah dilakukan terhadap adegan ‘perempuan menjambak ekor kuda yang sedang dikendarai seorang lelaki’ dengan mentautkannya pada narasi Panji. Pentautan ini justru semakin menguatkan konsep kemultinarasian kepahlawanan sehari-hari yang telah ditemukan sebelumnya, untuk kemudian sampai pada temuan konsep ‘roman cinta’; kelindan romantisisme kepahlawanan dalam peperangan, dan juga petualangan asmara (Adnyana, 2019).

Narasi Panji merupakan roman cinta yang menyatukan antara petualangan dan perjuangan kepahlawanan. Berpacu mengendarai kuda, dalam adegan ‘perempuan menjambak ekor kuda’, berarti menunjuk petualangan yang tidak mengenal lelah, dan tanpa akhir, kemudian mesti terhenti tiba-tiba karena ekor kuda terjambak oleh tangan seorang perempuan. Ini kontrol semesta, yang menghendaki kepahlawanan mesti berjalan di atas rasa empati yang muncul dari keintiman dalam memahami kehidupan. Kalau tidak ada kontrol seperti itu, petualangan dan peperangan hanya akan berakhir pada penghilangan total kehidupan.

Pangeran Panji, seperti dalam kisah Waseng (Sari) dipertemukan justru secara tidak sengaja, setelah ia terdampar di tepi sungai oleh penculikan yang menimpa dirinya. Bukan dipertemukan dalam altar pertunangan kerajaan. Walau sesungguhnya ia telah mengawali dengan rencana pertunangan, dan harus bersaing dengan Raja Magadha.

Pertemuan tanpa kesengajaan ini menumbuhkan keintiman; intensitas dalam memahami keberadaan masing-masing. Maka dalam memeriksa pahatan ‘perempuan menjambak rambut ekor kuda’ pada relief Yeh Pulu, menghubungkannya dengan narasi Panji, menjadi sangat relevan.

Praktik pasca-ikonologi mengembangkan temuan tentang konsep metafora menjadi metafora baru (*new metaphor*). Metafora yang sebelumnya hanya mentautkan entitas motif dan simbol di dalam dirinya (intrinsik) menjadi entitas motif dan simbol yang jamak. Konsep metafora baru ini dibentuk oleh temuan estetika baru, yang kemudian disebut sebagai tiga pendekatan estetika.

TIGA PENDEKATAN ESTETIKA

Tiga pendekatan estetika merupakan suatu credo dalam penyusunan metafora baru yang dimaksud. Adapun credo itu antara lain: pembingkai ulang (*reframing*), pembongkaran atau pemeranan ulang (*recasting*), dan pemindahlokasian atau mobilisasi (*globalizing*). Ketiga pendekatan estetika ini beranjak dari temuan pendekatan bersifat teknik atau pun artistik pada 2017 dan 2018, menjadi konsep keindahan (seni rupa).

Pembingkai ulang (*reframing*), merupakan sebuah pendekatan yang memadukan metafora (lama) menunjuk pada pola plot/adegan asli seperti terpahat pada relief Yeh Pulu, dengan seting (format) adegan pada objek rujukan yang lain, seperti adegan perahu cadik pada relief candi Borobudur misalnya. Pada beberapa lukisan karya penulis, adegan ‘pemburu memikul hasil buruan babi hutan’ ditempatkan justru pada seting di dalam kapal/perahu cadik candi Borobudur. Pembingkai ulang jelas memproyeksikan adegan/plot yang tertatah pada relief Yeh Pulu menjadi metafora baru karena dihadirkan pada seting yang beragam di luar konteks aslinya.

Pembongkaran atau pemeranan ulang (*recasting*) merupakan kelanjutan dari pendekatan ‘dekonstruksi’ yang mana secara sadar berkehendak untuk mereposisi peran (lebih sering bersifat strukturalis) untuk lebih egaliter. Seperti, pengendara kuda yang pada relief Yeh Pulu adalah lelaki, pada lukisan kadang diganti dengan perempuan. Begitu juga adegan mengendarai kuda diganti dengan mengendarai motor besar atau mobil. Sementara figurasi khas relief Yeh Pulu tetap hadir sebagai metafora (lama). Perombakan atau pemeranan ulang ini, lebih pada tautan wacana kritis dalam konteks konfigurasi ilmu post-modernisme.

Pemindahlokasian atau mobilisasi menjadi credo pentautan antara yang lampau dengan yang terkini. Artinya, figur ikonik atau adegan/plot pada relief Yeh Pulu dipindahkan ke ruang lanskap baru yakni ke ruang-ruang global modern dan kontemporer. Seperti adegan ‘perempuan menjambak ekor kuda yang dikendarai seorang lelaki’ dihadirkan di depan Gedung Opera House, Sydney, Australia, dan lain-lain.

Ketiga pendekatan estetika ini tidak selalu dipergunakan secara terpisah dalam sebuah karya seni, justru lebih sering bercampur padu. Seperti lukisan ‘Old Modernism Artifact’, 2019, yang memadukan keseluruhan pendekatan yang dimaksud. Artefak baru dalam bentuk berbagai moda transportasi modern justru ditempatkan pada dinding museum, sementara figur-figur relief Yeh Pulu malah ditampilkan sebagai pengunjung museum. Pada karya ini ketiga pendekatan luruh- menyatu, sehingga muncul karya lukis

dengan adonan subjek gambar yang sedemikian rupa, memadukan metafora lama dengan ikon budaya populer.

Pendekatan estetika tersebut merupakan konsep kesatuan, yang di dalamnya mengandung pesan etik moral, yakni tentang kerja keras, pengorbanan dan kemuliaan. Tiga etik moral ini membingkai roman kepahlawanan sehari-hari orang-orang biasa, yang ditemukan sebagai konsep kemultinarasian relief Yeh Pulu.

KESIMPULAN

Penelitian terapan yang dilangsungkan secara berkesinambungan dalam tiga tahun terakhir (2017-sekarang) telah menunjuk hasil temuan-temuan konseptual dan terapan. Secara konseptual telah ditemukan bahwa relief Yeh Pulu bercerita tentang roman kepahlawanan dunia sehari-hari dalam kemultinarasian. Konsep ini kemudian secara berturut-turut menstimulus temuan pendekatan teknik (2017), lewat lima pendekatan: pewarnaan, teknik gambar, teknik pemotongan objek gambar, teknik pemecahan objek gambar, dan teknik menentukan pusat perhatian; temuan pendekatan artistik (2018) melalui pendekatan dekonstruksi dan pelapisan warna (ruang imajiner).

Terakhir pada 2019 ini, menemukan tiga pendekatan estetika: pemingkai ulang (*reframing*), perombakan dan pemeranan ulang (*recasting*), dan pemindahlokasian (*globalizing*), merupakan proyeksi dari temuan konsep roman kepahlawanan dunia sehari-hari. Konsep roman kepahlawanan ini ditemukan dari praktik pasca-interpretasi ikonografi (pasca-ikonologi). Sebuah tahap interpretasi lanjutan yang menekankan pada tafsir ulang-alik antara instrinsik dan ekstrinsik. Temuan konsep estetika ini merupakan kesatuan pesan moral yang diejawantahkan dalam tiga etik: kerja keras, pengorbanan, dan kemuliaan.

Praktik pasca-ikonologi ini tentu menjadi temuan metodologis terkait penelitian terapan untuk tujuan penemuan konsep landasan penciptaan karya seni. Hal itu terjadi karena penciptaan karya seni membutuhkan landasan konseptual yang bukan memagari keleluasaan praktik seni. Sehingga teori ikonologi Panofsky yang selama ini cukup memadai dalam upaya pengkajian atas relief Yeh Pulu, mesti dikembangkan lebih lanjut ke arah praktik kajian pasca-ikonologi.

Penelitian terapan *Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu: Landasan Penciptaan Seni Lukis Kontemporer* yang telah dilakukan setidaknya telah sampai pada temuan-temuan, yaitu: konsep penciptaan, credo estetika, dan pendekatan (teori) analisis visual (pasca ikonologi). Harapannya ini menjadi hal yang mengayakan dunia keilmuan dan praktik seni di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini sepenuhnya didanai Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI. Untuk itu disampaikan terimakasih atas seluruh dorongan dan motivasi tersebut. Ucapan terimakasih juga disampaikan untuk anggota peneliti: Anak Agung Gde Rai Remawa dan Ni Luh Desi In Diana Sari, juga lembaga ISI Denpasar melalui Bapak Rektor beserta jajaran dan Ketua Senat Institut beserta seluruh

anggota, juga jajaran LP2MPP ISI Denpasar atas kerjasama dan berkenannya memberikan ruang untuk mempresentasikan hasil penelitian ini secara resmi. Makalah ini juga pernah disampaikan dalam Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana XXIII ISI Denpasar, 2 Oktober 2019 dengan judul “Tiga Pendekatan Estetika Seni Lukis Kontemporer: Proyeksi Interpretasi Ikonografis Relief Yeh Pulu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan., Anak Agung Rai Remawa, dan Luh Desi In Diana Sari. (2019), “Metafora Baru dalam Seni Lukis Kontemporer Berbasis Ikonografi Relief Yeh Pulu”, dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Vol. 34, No. 2, Mei, Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- _____. (2018), “Multinarasi Relief Yeh Pulu, Basis Penciptaan Seni Lukis Kontemporer” dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Vol. 33, No. 2, Mei, Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Adnyana, I Wayan ‘Kun’. (2019), “The Scene of a Woman Grabbing a Horse’s Tail in Yeh Pulu Relief, and Its Connection to Panji narrative: The Basis of Contemporary Painting Creation”, diajukan untuk *Jurnal Wacana (Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya)*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____. (2018), *Multinarasi Relief Yeh Pulu: Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer* (buku ajar), penerbit Arti, Denpasar.
- _____. (2017), *Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu (Penelitian, Penciptaan, dan Penyajian Seni Lukis Kontemporer)*; Buku Ajar, Penerbit Arti, Denpasar.
- _____. (2017b), “Konsep Ikonografi Relief Yeh Pulu: Landasan Penciptaan Seni Lukis Kontemporer” dalam *Citra Yuga* (katalog pameran tunggal Wayan ‘Kun’ Adnyana), kurator: Putu Fajar Arcana, Bentara Budaya, Jakarta.
- D’Alleva, Anne. (2005), *Look Again! (Art History and Critical Theory)*, Pearson-Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Kempers, A.J. Bernet. (1959), *Ancient Indonesia Art*, Harvard University Press, Cambridge.
- _____. (1978), *Monumental Bali*, Van Goor Zonen, Den Hag.
- Leavy, Patricia. (2015), *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (second edition), The Guilford Press, New York.
- Panofsky, Erwin. (1972), *Studies in Iconology*, Icon Edition, Colorado.
- Ramseyer, Urs. (2002), *The Art and Culture of Bali*, Museum der Kulturen, Basel.
- Surette, Leon. (1987), “Metaphor and Metonymy: Jakobson Reconsidered” dalam *University of Toronto Quarterly*, Volume 56, Number 4, Summer.